

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa akhir kanak-kanak atau yang dikenal dengan usia sekolah dasar (SD) 9-11 tahun adalah masa perkembangan kehidupan yang berlangsung sejak usia enam tahun sampai seorang anak beralih ke masa remaja dan menjadi matang secara seksual. Akhir masa kanak-kanak ditandai oleh situasi dominan yang dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak menurut . Menurut (Hurlock, 2017) Perkembangan merupakan rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari interaksi atau pengalaman. Hal tersebut menyebabkan perubahan yang dapat dirasakan. Semakin banyaknya pengalaman hidup dan interaksi dengan sosial, maka perubahan yang dialami juga semakin bervariasi. Anak usia sekolah mengalami 4 fase perkembangan diantaranya perkembangan kognitif, perkembangan biologis, perkembangan moral dan perkembangan sosial.

Perkembangan kognitif menurut (Hurlock, 2017) adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, perkembangan kognitif anak sekolah dasar ditandai dengan sudah mulai bisa berpikir sistematis, melakukan analisis dan sintesis, tetapi terbatas pada benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret seperti, mengembangkan strategi pemecahan masalah, Mempertimbangkan hubungan antara satu kejadian

dengan kejadian lainnya, Mempertimbangkan bagaimana beberapa aspek yang berbeda dapat mempengaruhi orang lain dan egosentrisme mulai berkurang anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangnya sendiri, dan memiliki persepsi positif bahwa pandangnya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang.

Perkembangan biologis menurut (Hurlock, 2017) yaitu perkembangan individu berupa perubahan fisik dalam tubuh individu, pada perkembangan biologis anak pada usia SD ditandai dengan anak menjadi lebih tinggi, berat, dan kuat dibandingkan pada saat anak berada di PAUD/TK. Perkembangan moral menurut (Hurlock, 2017) adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam berinteraksi, Pada perkembangan moral anak mulai berubah dari egosentrisme ke pola pikir yang lebih logis melalui perkembangan kesadaran diri dan standar moral. Fase perkembangan sosial anak menurut (Hurlock, 2017) Perkembangan Sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pada fase ini anak mengalami beberapa perubahan perkembangan sosial menurut (Hurlock, 2017) anak usia sekolah dasar memperoleh keterampilan dan pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya dan dari itu anak usia sekolah terbentuk keterampilan pada dirinya seperti, keterampilan menolong diri sendiri keterampilan menolong orang lain, Keterampilan sekolah, Keterampilan bermain. Anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok, menunjukkan minat yang nyata terhadap teman-temannya dan berusaha mengadakan kontak sosial, terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain, dan menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi.

Selain mengalami fase perkembangan anak juga usia sekolah dasar juga mengalami beberapa perilaku menyimpang seperti peserta didik masih enggan dalam kegiatan kerja kelompok, peserta didik masih sering memilih-memilih teman, masih ada peserta didik yang dikucilkan, peserta didik hanya mau bekerja kelompok dengan teman yang akrab, peserta didik belum mampu mengungkapkan dan berbagi rasa dengan teman sebayanya, peserta didik belum mampu bertanggung

jawab akan kewajibannya malas belajar yang mengakibatkan bolos sekolah, merokok(Purwati et al., 2022). Penyimpangan perilaku merokok pada anak usia sekolah yang perlu di waspadai karena akan berdampak buruk untuk kehidupan anak sekolah dasar(Kahendra et al., 2023). Dilihat kandungan rokok tersebut akan membawa pengaruh buruk bagi anak usia sekolah, perubahan perilaku anak yang merokok ini juga dapat dilihat seperti kurang fokus belajar, gangguan belajar, gangguan daya tangkap, energi menurun, gangguan kecemasan, hingga depresi ringan (Kahendra et al., 2023)

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 disebutkan bahwa yang menjadi pembangunan 3 manusia dalam pemenuhan layanan dasar adalah menurunkan angka persentase merokok penduduk usia 10 - 18 tahun dari 9,1% menjadi 8,7% di tahun 2024. Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi merokok pada penduduk umur 10-18 tahun 2018 yaitu 9,1%, angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu sekitar 8,8%. Didapatkan proporsi umur pertama kali merokok pada penduduk di indonesia yaitu 5-9 tahun (2,5%), 10-14 tahun (23,1%), dan data dari KEMENKES RI Prevalensi perokok anak terus naik setiap tahunnya, pada 2013 prevalensi perokok anak mencapai 7,20%, kemudian naik menjadi 10,70% tahun 2019. Jika tidak dikendalikan, dan diperkirakan prevalensi perokok anak akan meningkat hingga 16% di tahun 2030. di Jawa Barat proporsi umur pertama kali merokok yaitu 5-9 tahun (1,7%), 10-14 tahun (20,8%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok antara lain dukungan teman sebaya, status sosial ekonomi rendah, berteman dengan teman sebaya yang merokok dan mempunyai orang tua merokok, saudara kandung, lingkungan sekolah yang merokok dan orang yang acuh terhadap bahaya merokok(Handayani et al, 2020). Perilaku merokok yang diterima anak usia sekolah, yaitu disebabkan oleh rasa ingin tahu dengan persentase 23,1 %, disebabkan iklan dan promosi rokok memiliki persentase 33,3 %, disebabkan teman dan keluarga memiliki persentase 43,6 % (Hidayat 2023). Faktor yang membuat anak merokok ialah seringkali mereka pulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah melainkan kumpul dengan teman sebaya mereka dan kumpul di rumah kosong atau tempat

yang sepi mereka merokok disana dan mereka sering di suruh oleh orang tuannya membeli rokok ke warung sehingga timbul rasa penasaran untuk mencoba merokok (Komasari et al., 2020).

Pengaruh teman sebaya menjadi faktor pendukung perilaku merokok pada anak sekolah dasar karena hampir 50% kegiatan anak sekolah dasar di lakukan di sekolah (Hanifa et al., 2021). Menurut Hurlock (2012) (dalam Utami, 2021) Teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki usia yang sama dengan kita, dan memiliki kelompok sosial yang sama pula, misalnya teman sekolah menurut mu'tadin dalam. Teman sebaya juga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang mempunyai latar belakang, usia, pendidikan, dan status sosial yang sama, dan mereka biasanya dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan masing-masing anggotanya. Pada setiap individu sikap dan perilaku dapat terpengaruh dari tekanan teman sebaya yang merupakan suatu dorongan individu untuk melakukan tindakan yang memaksa, teman sebaya memiliki kesamaan baik dari psikologis dan perilaku (Permata et al., 2022)

Menurut Myers (2009)(dalam Meilani et al., 2023) konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan akibat tekanan teman sebaya. Bentuk konformits teman sebaya menuirut Myers (2009) dalam ada 2 bentuk konformitas teman sebaya yaitu *Acceptance* dan *Compliance*. *Acceptance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya di depan masyarakat dengan norma atau tekanan dari kelompok. *Acceptance* lebih sering terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau peilaku kelompok adalah benar, konformitas ini dapat terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan individu atau disebut dengan *informational social influence*.

Informational social influence terjadi jika seseorang mempunyai pertanyaan atau masalah dan ia tidak tahu jawabannya atau tidak tahu bagaimana seharusnya bertindak laku dan ia akan melihat dan menanyakan kepada orang lain. jawaban yang diterima berasal dari satu orang, namun bila jawaban tersebut didukung oleh banyak orang akan lebih meyakinkan. Myers juga menekankan bahwa orang lain dapat menjadi sumber informasi yang berarti jika seseorang berada dalam situasi

yang membingungkan. *Acceptance* adalah konformitas yang didasari oleh penerimaan seseorang terhadap bukti realitas yang diberikan orang lain. Individu tidak tahu atau bingung harus berbuat apa maka ia akan menjadikan perilaku kelompok sebagai pedoman perilaku dan meyakini hal tersebut benar.

Yang kedua konformitas *Compliance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. *Compliance* terjadi ketika individu menyamakan perilaku dengan tujuan untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman. Konformitas ini juga terjadi dengan tujuan untuk diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan. Konformitas ini dilakukan atas dasar rasa cemas atau takut mendapat celaan dari lingkungan sosialnya menurut Myers (2009) (dalam Utami., 2021)

Peneliti melakukan survey ke-2 SD yaitu SDN Cileles Kecamatan Jatinangor dan SDN Cibeusi. Peneliti mewawancarai kepala sekolah SDN Cileles Kecamatan Jatinangor mengatakan terdapat kasus sebanyak 44 orang siswa merokok dan SDN Cibeusi pada tahun 2023 berdasarkan data dari kepala sekolah mengatakan terdapat kasus 15 orang siswa merokok. Setelah dilakukan perbandingan peneliti memilih melakukan penelitian di SDN Cileles.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan wawancara singkat Desember 2023 ke 21 siswa kelas 4,5,6 di SDN Cileles. Hasil wawancara dengan kelas 4, dari 7 orang terdapat 4 siswa merokok dan 3 siswa tidak merokok, kelas 5 terdapat 7 siswa merokok dan kelas 6 terdapat 7 siswa merokok jadi dari keseluruhan wawancara terdapat 21 siswa yang merokok dan 3 orang yang tidak merokok dari 21 siswa ini semuanya pernah mendapatkan ajakan dari temannya untuk merokok. Peneliti melakukan wawancara maret 2023 kepada 10 siswa dengan hasil yang mempunyai kelompok bermain 10 siswa, yang mempunyai mempunyai kebiasaan yang sama dengan temannya 8 siswa, dan yang selalu mengikuti ajakan temannya ada 5 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan desember 2023 didapatkan hasil wawancara bahwa populasi anak yang merokok 21 siswa dan mendapatkan pengaruh dari lingkungan teman sebaya lebih banyak di SDN Cileles sebanyak 18 siswa dari 21 siswa. Maka peneliti memilih SDN Cileles

sebagai lokasi penelitian dengan judul “Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar kelas 4,5, 6 SDN Cileles Kecamatan Jatinangor”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Hubungan Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar kelas 4,5,6 SDN Cileles Kecamatan Jatinangor”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan bentuk konformitas teman sebaya dengan tipe perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar di SDN Cileles Kecamatan jatinangor kabupaten Sumedang.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Menganalisis bentuk konformitas teman sebaya pada anak usia sekolah dasar di SDN Cileles Kecamatan jatinangor kabupaten Sumedang.
- b. Menganalisis tipe perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar di SDN Cileles Kecamatan jatinangor kabupaten Sumedang
- c. Menganalisis hubungan bentuk konformitas teman sebaya dengan tipe perilaku merokok pada anak usia sekolah dasar di SDN Cileles Kecamatan jatinangor kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah SDN Cileles

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk lebih di perhatikan perilaku menyimpang pada siswa terutama merokok.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Dijadikan referensi bagi mahasiswa selanjutnya untuk menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan terutama sebagai media repository untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata dan dijadikan referensi bagi peneliti dalam pengembangan penelitian selanjutnya dalam variabel yang berbeda.

1.5 Batasan masalah

Penelitian ini terkait dengan keperawatan jiwa dan keperawatan anak dengan dilakukan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada anak laki laki kelas 4.5.6 SDN Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. subjek penelitian ini adalah anak kelas 4 5 6 SDN Cileles dengan jumlah 44 siswa.